

# MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT)

Via Dita Nanda, Yuniawatika\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Indonesia

\*Corresponding author, email: yuniawatika.fip@um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v5.i6.2025.2

## Kata kunci

CRT  
Kualitas  
Pembelajaran

## Keywords

CRT  
Quality  
Learning

## Abstrak

Kualitas pembelajaran merupakan aspek krusial dalam proses pendidikan, namun berbagai tantangan sering kali muncul terkait dengan penerapannya di sekolah. Salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah melalui pendekatan culturally responsive teaching (CRT), yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar inklusif bagi siswa dari beragam latar belakang budaya. Dengan menggunakan metode studi literatur yang mengacu pada berbagai sumber pustaka, penelitian ini menyoroti peran CRT dalam meningkatkan keterlibatan budaya siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, serta mendorong interaksi yang lebih bermakna di kelas. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk mengatasi hambatan budaya, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pembelajaran yang lebih bermutu dan inklusif.

## Abstract

The quality of learning is a crucial aspect of the educational process, yet various challenges often arise in its implementation in schools. One effective solution to improve learning quality is through the approach of culturally responsive teaching (CRT), which emphasizes the importance of creating an inclusive learning environment for students from diverse cultural backgrounds. Using a literature review method that references various scholarly sources, this study highlights the role of CRT in enhancing cultural engagement among students, fostering an effective and enjoyable learning atmosphere, and promoting more meaningful classroom interactions. This approach is not only relevant in addressing cultural barriers but also contributes to the development of higher-quality and more inclusive education.

## 1. Pendahuluan

Kualitas pembelajaran di sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting karena akan menentukan masa depan anak-anak dalam menghadapi kehidupan. Namun, sayangnya masih banyak permasalahan yang terjadi di sejumlah sekolah dasar di Indonesia terkait dengan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar agar dapat memberikan pendidikan yang bermutu kepada anak-anak. Permasalahan mengenai kualitas pembelajaran di sekolah dasar yang sering terjadi yaitu kurangnya fasilitas dan sumber daya yang memadai seperti buku teks, peralatan pembelajaran, dan fasilitas fisik yang memadai seperti kelas yang layak dan memadai; kualitas guru yang tidak memadai, baik dalam hal kualifikasi, kompetensi, maupun keterampilan mengajar; kurangnya perhatian pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran (Hutahaean, 2024; Høglund, 2015). Menurut Fauth et al (2019) dan Sign et al (2015) salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah dasar adalah kualitas guru. Seorang guru yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang baik dapat memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran (Fauth, 2019; Kunter, 2013). Namun, masih banyak guru yang tidak memenuhi standar kualitas pembelajaran sehingga perlu adanya perbaikan dalam hal peningkatan kualitas guru. Selain itu, fasilitas dan sumber daya yang memadai juga menjadi faktor penting dalam

meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar (Sari, 2024; Awaliyah, 2023). Fasilitas dan sumber daya yang memadai akan memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan minat belajar siswa (Supriyanto, 2015).

Lebih dari itu, perhatian pada pengembangan karakter dan soft skill juga perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Hal ini penting untuk membentuk kepribadian siswa yang positif, mandiri, dan kreatif dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Mulyasa, 2012). Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, perlu adanya kerjasama antara berbagai pihak seperti pemerintah, masyarakat, dan dunia pendidikan dalam memberikan dukungan dan bantuan yang diperlukan (Wakhidah & Bandono, 2022). Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar menjadi tantangan yang cukup besar, terlebih lagi jika diperhatikan adanya perbedaan budaya di antara siswasiswa yang berbeda. Seiring dengan meningkatnya keanekaragaman budaya dan ras di masyarakat, perlu adanya pendekatan yang tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah pendekatan *culturally responsive teaching*. *Culturally Responsive Teaching* merupakan suatu pendekatan yang memperhatikan perbedaan budaya dan ras di antara siswa-siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkuat identitas siswa, sehingga dapat memperkuat kepercayaan diri siswa dan menghilangkan diskriminasi yang terjadi (Gay, 2010). Dalam penerapannya, menurut Nieto (2017), *culturally responsive teaching* melibatkan peran guru dalam memahami keanekaragaman budaya siswa, menciptakan lingkungan yang inklusif, dan menggunakan materi pelajaran yang relevan dengan budaya siswa. Hal ini akan membantu siswa merasa lebih diterima dan dihargai dalam kelas, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan penerapan pendekatan *culturally responsive teaching*, diharapkan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah dasar dapat diatasi dengan lebih baik dan siswa dapat mendapatkan pendidikan yang lebih bermakna dan menyenangkan.

## 2. Metode

Metode yang digunakan adalah studi literatur atau studi pustaka. Menurut Hart (2018) Metode penelitian studi literatur adalah salah satu jenis metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data atau informasi yang terdapat dalam berbagai sumber pustaka. Dalam metode ini, peneliti melakukan pencarian, pemilihan, evaluasi, dan analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini juga dapat memberikan gambaran umum dan menyediakan informasi terkini tentang topik penelitian. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini dikarenakan dalam pelaksanaannya peneliti tidak perlu melakukan riset lapangan karena masalah yang diteliti dapat dipecahkan dengan menggunakan studi pustaka atau studi literatur saja.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Culturally Responsive Teaching

*Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan budaya siswa sebagai pusat perhatian dalam proses pembelajaran (Hutchison & McAlister, 2020). Menurut Ladson-Billings, (2014) pendekatan ini mengakui dan menghargai keberagaman budaya serta pengalaman siswa dalam memahami materi pelajaran. CRT juga mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, dan memiliki keterampilan sosial yang kuat. Guru dalam CRT diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang positif bagi siswa tanpa memandang latar belakang budaya, agama, atau etnisitas mereka. Menurut Gay (2018), CRT adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman budaya dan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang budaya mereka sendiri dan budaya orang lain, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain yang berbeda latar belakang budaya. Menurut Dow dan Gordon (2024), pendekatan CRT meliputi beberapa prinsip, antara lain yaitu (1) mengakui keberagaman budaya siswa dalam kelas; (2) menyesuaikan pembelajaran dengan budaya siswa; (3) menghargai bahasa siswa dan mengakui bahwa bahasa dapat memengaruhi cara siswa belajar; (4) mempromosikan interaksi antarbudaya di kelas; (5) mengintegrasikan aspek-aspek budaya dalam materi pelajaran; dan (6) memfasilitasi pengalaman belajar yang positif bagi siswa dari latar belakang budaya yang berbeda.

### **3.2. Kualitas Pembelajaran**

Kualitas pembelajaran adalah sebuah konsep yang kompleks dan multi-dimensi. Menurut UNESCO (2005), kualitas pembelajaran adalah "proses pengembangan potensi individu yang optimal melalui pengajaran dan pembelajaran yang efektif dan efisien, serta mencapai hasil belajar yang memadai dan relevan." Kualitas pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan hasil belajar siswa, tetapi juga melibatkan aspek-aspek seperti kurikulum, metode pengajaran, kualitas guru, dan lingkungan belajar yang kondusif. Aspek kurikulum memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum yang baik harus memiliki struktur yang jelas, relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat, serta mampu memfasilitasi pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ediger (1990) bahwa kurikulum harus dirancang dengan memperhatikan karakteristik siswa dan memungkinkan siswa untuk berkembang secara optimal.

Selain itu, kualitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Menurut Yang dan Qian (2009), beberapa metode pengajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif, feedback yang efektif, dan pembelajaran berbasis masalah. Metode pengajaran yang baik harus dapat memfasilitasi siswa untuk memahami konsep dengan lebih baik, memotivasi siswa untuk belajar, dan meningkatkan keterampilan sosial siswa. Kualitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh kualitas guru. Guru yang baik harus memiliki kompetensi dan kualifikasi yang memadai, serta memiliki sikap positif dan memperhatikan kebutuhan siswa. Menurut OECD, kualitas guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara memfasilitasi pembelajaran yang interaktif dan inklusif, memberikan umpan balik yang efektif, dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa (Berkovich, 2018). Terakhir, lingkungan belajar yang kondusif juga dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Lingkungan belajar yang baik harus memungkinkan siswa untuk belajar dengan nyaman dan merasa aman, serta memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran. Menurut Mardiah dan Puspita (2023), lingkungan belajar yang baik harus memperhatikan aspek-aspek seperti kenyamanan, keamanan, kebersihan, dan fasilitas yang memadai. Kualitas pembelajaran melibatkan banyak aspek yang kompleks dan multidimensi. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, perlu diperhatikan aspek-aspek seperti kurikulum, metode pengajaran, kualitas guru, dan lingkungan belajar yang kondusif.

### **3.3. Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan**

Pembelajaran yang efektif dan menyenangkan adalah kunci untuk meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajar yang optimal. Menurut Clement, S (1961), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memahami konsep secara mendalam, menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki, dan menerapkannya dalam situasi yang relevan. Sementara itu, pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi siswa dan membuat mereka lebih terlibat dalam proses belajar. Salah satu cara untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan menyenangkan adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang aktif. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri melalui interaksi dan kolaborasi dengan teman sekelas. Menurut Sam (2024), pendekatan pembelajaran yang aktif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka.

Selain itu, metode pengajaran yang digunakan oleh guru harus memfasilitasi pembelajaran yang aktif dan interaktif. Pembelajaran yang aktif dan interaktif akan membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Beberapa metode pengajaran yang efektif untuk memfasilitasi pembelajaran yang aktif dan interaktif antara lain pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek. Selanjutnya, penggunaan media pembelajaran yang menarik dan relevan dengan materi pembelajaran. Menurut Widarti (2022), media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Media pembelajaran yang digunakan harus relevan dengan materi pembelajaran agar siswa dapat lebih mudah memahami materi. Terakhir, pemberian umpan balik yang efektif kepada siswa. Umpan balik yang efektif akan membuat siswa lebih tahu kekurangan dan kelebihan dalam belajar. Menurut Schartel (2012), umpan balik yang efektif harus bersifat spesifik, jelas, dan memberikan saran untuk perbaikan. Selain itu, guru juga harus memperhatikan cara memberikan umpan balik agar tidak membuat siswa merasa tertekan.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan culturally responsive teaching dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya, menggunakan konten yang relevan dengan budaya siswa, meningkatkan keterlibatan siswa, meningkatkan kualitas komunikasi, dan membangun hubungan yang positif antara siswa dan guru, menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, dan penggunaan metode atau model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang budaya siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih optimal dan berkualitas serta dapat mencapai tujuan pembelajaran.

## Daftar Rujukan

- Awaliyah, C., Putri, F., & Rustini, T. (2023). Optimization of facilities and infrastructure in elementary schools through management of facilities and infrastructure. *AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 90–100.
- Berkovich, I., & Benoliel, P. (2018). Marketing teacher quality: Critical discourse analysis of OECD documents on effective teaching and TALIS. *Critical Studies in Education*, 61(4), 496–511.
- Clement, S. (1961). Seven principles of learning. *The Clearing House*, 36(1), 23–25.
- Dias, M. (1995). Quality in higher education from an international point of view: The role of UNESCO. *Higher Education in Europe*, 20(1–2), 96–107.
- Dow, D., & Gordon, M. (2024). Understanding CRT and its implications for family science. *Journal of Marriage and Family*, 86(2), 295–311.
- Ediger, M. (1990). Designing the curriculum. *Education 3–13*, 114, 636–640.
- Fauth, B., Decristan, J., Decker, A., Büttner, G., Hardy, I., Klieme, E., & Kunter, M. (2019). The effects of teacher competence on student outcomes in elementary science education: The mediating role of teaching quality. *Teaching and Teacher Education*, 86, 102882.
- Hoglund, W. L., Klinge, K. L., & Hosan, N. E. (2015). Classroom risks and resources: Teacher burnout, classroom quality, and children's adjustment in high needs elementary schools. *Journal of School Psychology*, 53(5), 337–357.
- Hutchison, L., & McAlister-Shields, L. (2020). Culturally responsive teaching: Its application in higher education environments. *Education Sciences*, 10(5), 124.
- Hutahaean, D., Sinaga, E., Mendrofa, G., Sipangkar, M., & Khairani, R. (2024). Identifikasi problematika pendidikan di Sekolah Dasar MIS Modern Az-Zakky. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 166–172.
- Kunter, M., Klusmann, U., Baumert, J., Richter, D., Voss, T., & Hachfeld, A. (2013). Professional competence of teachers: Effects on instructional quality and student development. *Journal of Educational Psychology*, 105(3), 805–820.
- Mardiah, M., & Ratna Puspita, N. (2023). Analisis pengaruh lingkungan belajar fisik terhadap perilaku belajar siswa. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 45–52.
- Pandey, G. (2023). English teachers' actions in action research: Developing a template for classroom purpose. *Nepal Journal of Multidisciplinary Research*, 6(3), 42–52.
- Sam, R. (2024). Systematic review of inquiry-based learning: Assessing impact and best practices in education. *F1000Research*, 13, 155367.
- Sari, Y., Ikhwan, M., & Iffah, R. (2024). Management of infrastructure facilities in improving the quality of education at SD Nahdlatul Ulama, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 8(2), 155–163.
- Schartel, S. A. (2012). Giving feedback—An integral part of education. *Best Practice & Research Clinical Anaesthesiology*, 26(1), 77–87.
- Singh, R., & Sarkar, S. (2015). Does teaching quality matter? Students' learning outcome related to teaching quality in public and private primary schools in India. *International Journal of Educational Development*, 41, 153–163.
- UNESCO. (2011). *UNESCO's conceptualization of quality: A framework for understanding, monitoring and improving education quality*. UNESCO.
- Wakhidah, A., & Bandono, A. (2022). Strategies for improving the quality of learning outcomes in elementary schools. *KnE Social Sciences*, 7(10), 188–199.
- Widarti, H., Anggraini, T., Rokhim, D., & Syafruddin, A. (2022). Learning innovation content creators social media-based qualitative analysis to improve motivation and learning outcomes of professional teacher candidates: A systematic literature review. *Orbital: The Electronic Journal of Chemistry*, 14(4), 290–302.
- Yang, Y., & Qian, J. (2018). Cooperative learning practices in university classrooms. *DEStech Transactions on Social Science, Education and Human Science*.